

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia 3 – 5 Tahun

2.1.1 Anak usia 3 – 5 tahun

Anak usia antara 3 – 5 tahun termasuk dalam kategori anak prasekolah atau *early childhood*. Pada masa ini pertumbuhan anak berlangsung stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir. Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak adalah tentang pengaturan atau kontrol dalam Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) (Ganesthy, 2015).

Anak usia 3 – 5 tahun merupakan periode kritis untuk *toilet training*, pada rentang usia ini anak – anak mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang mendukung keberhasilan dari *toilet training*. Secara fisik, anak usia 3 – 5 tahun umumnya telah mencapai kematangan neurologis yang diperlukan untuk mengendalikan otot sfingter kandung kemih dan usus. Perkembangan fisik, kognitif, sosio – emosional, dan perkembangan lainnya seharusnya sudah dimiliki oleh anak dengan masa periode ini, agar memudahkan dalam pelaksanaan *toilet training* (Papilia dan Martorell, 2021).

2.1.2 Pertumbuhan fisik anak usia 3 – 5 tahun

Pertumbuhan fisik anak usia 3 – 5 tahun ditandai dengan beberapa karakteristik khas. Pada periode ini merupakan masa dimana pertumbuhan melambat dibandingkan dengan periode bayi, namun tetap signifikan dan teratur (Papilia dan Martorell, 2021). Pada usia 3 – 5 tahun, rata – rata anak bertambah tinggi sekitar 2 -3 kg per tahun. Proporsi tubuh anak mulai berubah, dengan tungkai yang memajang sehingga anak terlihat lebih tinggi. Kepala masih relatif besar dibandingkan dengan tubuh, namun proporsinya sudah lebih seimbang dibandingkan masa bayi (Berk, 2018)

2.1.3 Perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Perkembangan anak merupakan bagian dari proses perubahan yang sistematis dan berkelanjutan dalam setiap anak usia 3 – 5 tahun yang mendasar dari perkembangan manusia, bahwa otak manusia di bentuk pada tahun-tahun pertama, dari keturunan dan pengaruh lingkungan di sekitar (Papalia dan Martorell, 2021). Perkembangan adalah suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, perasaan, pikiran, perilaku (Rosdianty M, 2021). Berikut perkembangan anak usia 3 – 5 tahun:

1. Perkembangan Psikososial

Anak usia 3 – 5 tahun adalah anak yang rasa keinginannya besar dan ingin mempelajari hal-hal baru. Anak pada usia ini mempunyai perasaan bangga ketika dia berhasil melakukan suatu kegiatan dengan baik. Anak akan mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya. Ketika mereka belajar melakukan hal-hal baru untuk diri sendiri, mereka membangun rasa kontrol atas diri mereka sendiri juga dan kepercayaan dasar pada kemampuan mereka sendiri. Anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapat kontrol lebih besar atas apa yang mereka lakukan.

Toilet training mengendalikan fungsi tubuh seseorang mengarah pada perasaan kontrol dan kemandirian. Anak-anak dalam tahap perkembangan ini merasa perlu melakukan hal-hal secara mandiri, seperti memilih pakaian apa yang mau mereka kenakan setiap hari, dan memakai pakaian mereka sendiri, dan memutuskan apa yang mereka makan. Anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini merasa aman dan percaya diri, sedangkan mereka yang tidak berhasil dibiarkan dengan rasa tidak mampu dan keraguan diri. Anak-anak yang memiliki kepercayaan dan keterampilan mereka lebih mungkin berhasil dalam menjalankan tugas-tugas berikutnya seperti menguasai akademik, keterampilan sosial dan lain-lainnya (Rosdianty M, 2021).

2. Perkembangan Kognitif

Anak usia antara 3 – 5 tahun mudah memahami konsep perhitungan dan mulai terlibat dalam permainan fantasi atau khayalan. Melalui khayalan dan pemikiran magis, anak usia antara 3 – 5 tahun memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang perbedaan di dunia sekitar mereka. Anak usia antara 3 – 5 tahun juga sering memiliki teman khayalan. Teman ini juga berfungsi sebagai cara kreatif bagi anak untuk mencontoh berbagai kegiatan dan perilaku serta praktik keterampilan berbicara. Anak sangat ingin belajar, dan cara terbaik bagi mereka untuk belajar pada usia ini adalah melalui permainan (Rosdianty M, 2021).

3. Perkembangan Moral dan Spiritual

Anak usia antara 3 – 5 tahun dapat memahami konsep benar dan salah dan sedang mengembangkan hati nurani. Anak usia antara 3 – 5 tahun mereka tunduk pada kekuasaan orang dewasa. Standar moral anak adalah standar moral orang tua mereka yang mempengaruhi mereka. Sejak usia ini anak sudah mulai menghadapi tugas psikososial inisiatif versus bersalah. Ketika anak melakukan kesalahan anak akan merasa bersalah.

Anak menghadapi perkembangan moral anak belajar bagaimana menghadapi perasaan marah. Anak sering menghadapi perasaan marah dengan cara yang salah seperti berkelahi, menggigit. Anak-anak harus mengetahui dan mempelajari batasan-batasan moral yang dapat diterima secara sosial dan harus mengetahui sopan santun (Rosdianty M, 2021).

4. Perkembangan Keterampilan Motorik Kasar

Ketika sistem muskuloskeletal anak prasekolah terus matang, keterampilan motorik yang ada menjadi lebih baik dan yang baru berkembang. Keterampilan motorik kasar (fisik) adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot besar untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan, berlari, duduk, berdiri dan melompat. Ada beberapa keterampilan motorik kasar pada periode usia pra sekolah, selama bermain fisik yang berkembang menggunakan motorik kasar diantaranya : Mengembangkan

keterampilan mengendalikan otot dan dapat menyeimbangkan melalui kegiatan seperti berjalan, berlari, memanjat, melompat-melompat, meraih dan lain-lain. Mengembangkan koordinasi otot besar melalui kegiatan yang memungkinkan untuk melempar, menarik, menendang dan menangkap.

Tugas orang tua dalam hal ini adalah mengapresiasi ketika anaknya berhasil melakukan kegiatan secara mandiri, dan memperhatikan kegiatan anak di lingkungan sekitar dan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman kepada anaknya. (Rosdianty M, 2021).

5. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak-anak. Keterampilan motorik halus berbeda dengan keterampilan motorik kasar. Perkembangan motorik halus penting bagi keterlibatan anak dalam menggambar dan pengalaman menulis. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan kembangan bahasa. Pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata dan konsep cetak. Perkembangan motorik halus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membuat tanda dan menulis secara efektif sehingga pesan dapat dikomunikasikan (State Government Of Victoria 2018).

- a. Anak usia 3-4 tahun pada usia ini perkembangan motorik halus anak seperti memulai menggunakan resleting dan kancing sendiri dan bisa memakai pakaiannya sendiri sehingga anak menjadi lebih mandiri.
- b. Anak usia 4-5 tahun pada usia ini anak terus mengasah keterampilan motorik halus. Misalnya mereka sekarang mulai terbiasa mengancing dan membuka kancing sendiri.

2.1.4 Toilet training pada anak usia 3 – 5 tahun

Pada masa ini umumnya anak sudah dapat mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan memiliki keterlambatan dalam mengontrol Buang Air Kecil (BAK), maka tingkatkan komunikasi dengan anak, bantu anak untuk bisa meningkatkan kemampuan dalam mengontrol Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK). Ada beberapa proses yang bisa dilakukan untuk membantu dalam proses *toilet training* pada usia 3 – 5 tahun :

1. Persiapan

- a. Kenalkan anak dengan toilet dan fungsi dari toilet.
- b. Sediakan peralatan yang sesuai, jika perlu bisa menggunakan toilet duduk khusus anak ataupun bangku kecil.
- c. Pilih pakaian anak yang mudah dilepas dan dipasang, agar anak bisa memulai membuka pakaian sendiri (Vermandel et al, 2020)

2. Pengenalan Rutinitas

- a. Ajak anak ke toilet secara teratur bisa setiap 1 sampai 2 jam sekali
- b. Ajarkan anak untuk mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit dan ajarkan untuk duduk di toilet selama 3 sampai 5 menit.
- c. Tunjukkan dan ajarkan cara membersihkan diri setelah buang air (Wu et al, 2022)

3. Pembelajaran sinyal tubuh

- a. Bantu anak untuk mengenali sensasi ingin buang air
- b. Dorong anak untuk mengkomunikasikan kebutuhannya selama proses *toilet training*
- c. Perhatikan tanda – tanda non verbal saat anak ingin buang air

4. Latihan kemandirian
 - a. Ajarkan anak cara melepas dan memakai celana sendiri
 - b. Latih anak untuk duduk dan berdiri dari toilet secara mandiri
5. Penguatan positif dan konsistensi
 - a. Berikan pujian setiap kali anak berhasil menggunakan toilet
 - b. Gunakan reward secara sederhana
 - c. Hindari hukuman atau kritik kepada anak saat terjadi kecelakaan (Watson et al,2023)
6. Transisi kemandirian penuh
 - a. Secara bertahap bisa mengurangi bantuan dalam proses *toilet training*.
 - b. Dorong anak untuk mulai mempunyai inisiatif sendiri ke toilet
 - c. Latih anak untuk membersihkan diri secara mandiri (Saarikoski et al,2020)
7. Penanganan tantangan
 - a. Atasi ketakutan anak terhadap toilet dengan pendekatan, lalu buat lingkungan toilet menjadi nyaman bisa dengan menghias toilet.
 - b. Tangani penolakan anak ketika anak tidak mau dengan sabar, tidak memaksa dan penuh pengertian
 - c. Hadapi kecelakaan buang air dengan tenang dan sebagai kesempatan belajar (Klassen et al, 2021).

2.2 Konsep Toilet Training

2.2.1 Definisi toilet training

Toilet training merupakan suatu latihan atau upaya yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) pada anak dengan benar dan teratur pada tempatnya yaitu toilet. Tujuan dari *toilet training* sendiri adalah untuk melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil. Sementara proses *toilet training* terdiri dari pengendalian usus (*bowel control*) dan kontrol kandung kemih (*urine control*), pada saat ini anak memasuki tahap anal, kepuasan anak berfokus pada lubang anus. Waktu yang tepat untuk memulai *toilet training* anak adalah setelah anak mulai berjalan sekitar usia 1-5 tahun. Anak bisa mulai dilatih untuk mengontrol buang air besar antara usia 18 dan 24 bulan, (Griffin 2020).

Namun waktu memulai *toilet training* terlalu dini (sebelum usia 3 tahun) dapat menyebabkan frustrasi dan kegagalan, karena anak mungkin belum siap secara fisik atau emosional. Di sisi lain, menunda terlalu lama (setelah usia 5 tahun) dapat membuat proses menjadi lebih sulit karena anak mungkin telah mengembangkan kebiasaan dan pola perilaku yang lebih sulit dirubah. Namun perlu diingat bahwasannya setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan tanda tanda kesiapan anak untuk melaksanakan *toilet training*. Dengan memulai *toilet training* pada usia dan waktu yang tepat, diharapkan proses ini dapat berjalan lebih lancar dan efektif, mendukung perkembangan kemandirian anak dan mengurangi potensi masalah terkait toilet di masa depan. (Subardja et al,2019)

2.2.2 Manfaat toilet training

Proses *Toilet training* pada anak usia 3 – 5 tahun memiliki berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak. Pertama, proses ini dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Anak belajar mengurus kebutuhan dasar dirinya sendiri. Kedua, jika proses ini dilakukan tepat waktu dapat mengurangi resiko masalah kesehatan seperti infeksi saluran kemih dan sembelit. Selain itu, proses ini membantu anak dalam mengembangkan

kesadaran yang lebih baik tentang tubuh mereka dan fungsinya (Vermandel et al, 2020).

Proses *toilet training* membantu anak belajar mengikuti rutinitas dan jadwal, keterampilan yang berguna untuk berbagai aspek kehidupan. Selain itu, *toilet training* mendorong perkembangan keterampilan komunikasi anak, karena mereka belajar untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Penting juga dicatat bahwa *toilet training* yang efektif dapat membantu mencegah masalah kontrol kandung kemih dan usus di masa depan. Secara keseluruhan, *toilet training* bukan hanya tentang mengajarkan anak menggunakan toilet, tetapi juga merupakan langkah penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk tahap perkembangan berikutnya (Wu et al, 2022).

2.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Toilet Training

Faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan *toilet training* pada anak di antaranya terbagi atas faktor internal yang datang dari diri anak sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar sang anak yaitu ibu selaku orang tua dari sang anak. Untuk faktor – faktor yang mempengaruhi *toilet training* sebagai berikut (Edianti Komala, 2016) :

1. Faktor Internal

a. Usia anak

Usia dari anak akan mempengaruhi kegiatan *toilet training*, sekaligus keberhasilan dari kegiatan *toilet training* itu sendiri, hal ini dapat menjadi perhatian bagi orang tua dalam mengetahui kesiapan anak, kemampuan secara fisik dan psikologis dari anak itu sendiri. Kesiapan dari seorang anak dapat berbeda – beda namun orang tua dapat mulai melatih kemampuan *toilet training* sesuai usia anak.

Tahap perkembangan pada anak usia dini, dimana pada usia ini anak berada pada tahap awal *anal stage* yaitu kepuasan anak yang berfokus pada lubang anus. Maka pada usia ini orang tua dapat melatih anak dalam mengontrol Buang Air Besar (BAB). Selanjutnya dalam pengontrolan Buang Air Kecil (BAK) dapat

dilakukan setelahnya, karena pengontrolan Buang Air Besar (BAB) lebih cepat dipahami oleh anak dibanding pengontrolan Buang Air Kecil (BAK).

Hal yang perlu diingat adalah proses *toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (kontrol buang air kecil) dan waktu proses *toilet training* yang paling tepat untuk memulai melatih anak dalam melakukan *toilet training* adalah saat anak mulai bisa berjalan yaitu sekitar usia 1 – 5 tahun (Griffin, 2020).

b. Status kesehatan

Status kesehatan anak juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam melakukan *toilet training*, karena dalam kegiatan *toilet training* dibutuhkan kondisi fisik dan mental yang sehat pada anak untuk bisa menunjang kemampuan anak dalam kegiatan *toilet training*. Kemampuan anak dalam mengetahui sejauh mana status fisik seorang anak dapat dilihat dari kemampuan fisik, kemampuan psikologis, dan kemampuan intelektual pada anak.

Kemampuan anak secara fisik dapat dilihat dengan anak sudah mampu duduk dan berdiri, sehingga memudahkan anak untuk dilatih Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK). Kemampuan psikologis anak dimana seorang anak membutuhkan suasana yang aman dan nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Sedangkan dalam kemampuan intelektual dapat ditunjukkan apabila anak dapat memahami Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK), hal ini dapat memudahkan proses dalam pengontrolan karena anak dapat mengetahui kapan saatnya Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) (Imas Matsuroh, 2018)

c. Riwayat perkembangan

Riwayat perkembangan anak pun menjadi faktor internal dari anak itu sendiri. Anak selalu ingin melakukan kegiatan sendiri namun anak tidak bisa menyelesaikan tugas tanpa bimbingan orang tua. Perkembangan anak yang terhambat atau keterbelakangan mental akan mengakibatkan keterlambatan untuk diajarkan kegiatan *toilet training*. Riwayat perkembangan dapat dilihat dari kesiapan anak seperti kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan psikologis anak dalam proses *toilet training*.

Kesiapan fisik pada anak dapat dikenali dengan anak sudah bisa jongkok kurang dari 2 jam. Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan. Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian. Selanjutnya kesiapan mental anak dapat dikenali ketika anak sudah mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi. Sudah bisa berkomunikasi secara verbal dan non verbal dan memiliki keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain. Terakhir adalah kesiapan psikologis anak dapat dikenali ketika anak sudah mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) dan bisa dilihat juga ketika anak sudah merasa tidak nyaman dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana dan ingin degera diganti (Odom-Forren, 2018).

2. Faktor eksternal

a. Tingkat pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses *toilet training* pada anak. Ibu dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan pentingnya *toilet training*. Tingkat pendidikan yang tinggi juga sering dikaitkan dengan akses yang lebih baik ke informasi tentang bagaimana cara pengasuhan anak, termasuk *toilet training*. Dan yang terpenting adalah ibu yang berpendidikan mungkin mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang tahap perkembangan anak,

memungkinkan ibu untuk mengenali tanda kesiapan anak untuk melaksanakan *toilet training* dengan lebih efektif dan akurat.

Penting untuk diketahui bahwa meskipun tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi proses *toilet training*, ini bukan satu – satunya faktor penentu. Bukan berarti ibu yang tidak memiliki pendidikan tinggi tidak dapat berhasil dalam *toilet training*, masih banyak faktor lainnya (Nugroho dan Sari, 2024)

b. Pengalaman Ibu

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman ibu memainkan peran penting dalam keberhasilan proses *toilet training* pada anak. Ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak cenderung lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan *toilet training*. Pengalaman ini memberikan pemahaman praktis tentang perkembangan anak dan berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses *toilet training*.

Ibu yang memiliki pengalaman memiliki strategi yang lebih luas untuk menangani berbagai situasi, dengan cara mengembangkan teknik dan memotivasi anak, mengatasi ketakutan atau keengganan, dan membuat proses lebih menyenangkan agar terhindar dari stress bagi anak ataupun ibu. Pengalaman juga membantu ibu dalam menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan masing – masing anak. Meskipun demikian, ibu yang baru pertama kali melakukan *toilet training* bukan berarti tidak dapat berhasil. Pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman diantara ibu, serta manfaan potensial dari program – program dukungan dan edukasi untuk ibu dalam hal *toilet training*. Diharapkan dengan ini bisa meningkatkan keberhasilan *toilet training*, terlepas dari tingkat pengalaman ibu (Widiastuti dkk, 2023).

c. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu memiliki pengaruh terhadap proses dan keberhasilan *toilet training* pada anak, status pekerjaan ibu baik sebagai ibu rumah tangga atau ibu bekerja, membawa tantangan dan keuntungan tersendiri dalam pelaksanaan proses *toilet training*. Ibu rumah tangga cenderung memiliki lebih banyak waktu dan fleksibilitas untuk fokus pada proses sang anak, hal ini memungkinkan ibu lebih responsif terhadap tanda – tanda kesiapan anak. Sedangkan ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam hal waktu dan konsistensi, tetapi sering mengembangkan strategi yang lebih terstruktur dan efisien dalam melaksanakan *toilet training*. Namun perlu digaris bawahi bahwa yang terpenting adalah bagaimana ibu dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya yang mereka miliki untuk mendukung proses *toilet training* anak mereka (Widiastuti dkk, 2023).

d. Tingkat pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan proses *toilet training*. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan prinsip – prinsip *toilet training* dapat lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses ini. Tingkat pengetahuan ibu berkorelasi positif dengan sikap dan praktek *toilet training* yang tepat. Peningkatan edukasi berkelanjutan bagi ibu tentang *toilet training*, baik melalui konsultasi, sumber informasi yang terpercaya akan meningkatkan pengetahuan ibu yang nantinya ibu memiliki pengetahuan yang baik dan bisa mempermudah proses *toilet training* (Hidayat dan Sari, 2021)

e. Perilaku Ibu

Perilaku ibu yang responsif terhadap tanda – tanda kesiapan anak untuk *toilet training* sangat penting. Ibu yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan merespon dengan tepat ketika anak mereka menunjukkan minat atau kesiapan untuk menggunakan toilet cenderung memulai proses sesuai pada waktu yang optimal (Wati dkk, 2022). Perilaku ibu dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung untuk *toilet training*. Ibu yang menciptakan rutinitas yang konsisten, memberikan pujian dan motivasi positif dan menangani kecelakaan dengan cara yang tidak menghakimi, ditemukan lebih berhasil dalam proses *toilet training* (Rahmawati et al, 2023)

2.2.4 Metode pendekatan dalam *toilet training*

Metode dan pendekatan dalam *toilet training* dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan karakteristik individu anak. Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan umum yang digunakan dalam *toilet training* (Maidartati, 2018) :

1. Pendekatan Penguatan Positif

Metode ini melibatkan pujian dan penghargaan saat anak berhasil menggunakan toilet dengan benar. Penguatan positif dapat berupa kata-kata pujian, hadiah kecil, atau sistem hadiah lainnya yang meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba.

2. Modeling atau Contoh

Perilaku Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa atau anak-anak lain yang sudah terampil dalam *toilet training*. Model ini dapat membantu anak memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan toilet (Syahid, L.2014 dalam Eriska I 2021).

3. Pendekatan Bertahap

Pendekatan ini melibatkan memperkenalkan konsep *toilet training* secara perlahan-lahan dan bertahap, sesuai dengan kesiapan anak. Ini dapat mencakup mengenalkan toilet atau potty, membiasakan anak dengan rutinitas penggunaan toilet, dan memperkenalkan langkah-langkah seperti membuka celana sendiri.

4. Konsistensi dan Rutinitas

Menjaga konsistensi dalam waktu penggunaan toilet dan rutinitas yang terstruktur membantu anak merasa nyaman dan terdorong untuk mencoba toilet secara teratur. Ini juga membantu membangun kebiasaan yang positif dalam penggunaan toilet.

5. Komunikasi Terbuka.

Penting untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak tentang proses *toilet training*. Menjelaskan dengan sederhana dan jelas mengenai apa yang diharapkan dari mereka dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pemahaman mereka.

6. Pendekatan Individual

Setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Menyesuaikan pendekatan *toilet training* dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak membantu meningkatkan efektivitas proses ini.

7. Kesabaran dan Dukungan Emosional

Proses *toilet training* dapat menimbulkan frustrasi atau kecemasan pada anak. Memberikan dukungan emosional, bersikap sabar, dan mengatasi kegagalan dengan positif sangat penting dalam mendukung anak melewati tantangan ini.

Metode dan pendekatan ini sering kali dikombinasikan dan disesuaikan dengan kondisi dan respons anak untuk mencapai hasil yang optimal dalam *toilet training*. Penting untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk mereka belajar dan berkembang secara alami dalam menguasai keterampilan ini.

2.2.5 Tolak ukur pelaksanaan *toilet training*

Tolak ukur pelaksanaan toilet training merupakan sesuatu yang harus di perhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengangkat anak yang melakukan buang air kecil dan buang air besar akan mengalami keberhasilan dan kegagalan selama menjalankan proses *toilet training*. Untuk mencegah terjadinya kegagalan maka perlu dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan *toilet training* pada anak. Ada 3 pengkajian diantaranya adalah (Sari, 2017).

1. Aspek Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik pada anak yang harus di perhatikan disaat anak melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, dan kemampuan motorik halus seperti melepas celana dan bajunya sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan ini untuk melihat lancar atau tidaknya dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan buang air kecil dan buang air besar sudah mampu dan siap untuk melakukannya. Selain itu juga harus dikaji pola buang air besar sudah teratur, pola buang air kecil sudah teratur dan tidak mengompol setelah bangun tidur.

2. Aspek Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel dan menangis ketika akan buang air besar dan buang air kecil, ekspresi wajah anak menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5-10 menit tanpa rewel dan meninggalkan toilet, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang tuanya

3. Aspek Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan buang air besar, anak menyadari timbulnya BAK dan BAB, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti BAK dan BAB pada

tempatnyanya. Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan buang air besar, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan selama proses *toilet training*, diantaranya : hindari pemakaian popok sekali pakai, ajari anak mengucapkan katakata yang khas berhubungan dengan BAK dan BAB, mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci kaki dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengkajian pada *toilet training* untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam proses *toilet training*.

2.2.6 Keberhasilan *toilet training*

Toilet training dikatakan berhasil ketika anak dapat buang air besar dan buang air kecil di toilet dan melakukan proses *toilet training* secara mandiri tanpa dibantu oleh orang tua ataupun siapa pun itu. Sedangkan untuk indikator bahwa anak sudah tidak perlu atau bisa berhenti ketika anak tidak mengalami kecelakaan selama satu bulan dan sudah konsisten menggunakan toilet secara baik dan benar. Proses *toilet training* dari tahapan awal hingga akhir perlu dilalui oleh setiap anak, untuk mengetahui nantinya ketika anak sudah masuk kepada tahap akhir bisa dilihat ketika anak bisa membuka dan menutup celana serta membersihkan diri sendiri dengan benar setelah buang air dan dapat selalu mengatakan atau menyampaikan kepada orang tua jika perlu menggunakan toilet. (Riris, C, dkk 2021 dalam Wahyuni A, 2022).

2.2.7 Dampak *toilet training*

Dampak yang diberikan ketika orang tua melatih *toilet training* pada anak adalah memberikan dampak kepribadian bagi anak. Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* dapat disebabkan karena cara orang tua dalam mengajari *toilet training* pada anak. Contohnya dengan adanya perlakuan yang ketat, orang tua sering memarahi anak saat buang air besar atau buang air kecil atau ketika melarang anak saat berpegian, hal ini akan menjadikan anak cenderung lebih bersikap keras kepala (Antik Apriyani, 2018 dalam Wahyuni A, 2022).

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan kelanjutan dari hasil “tahu” seseorang setelah melakukan pengindraan tertentu terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dilakukan menggunakan 6 panca indra manusia yaitu melalui indra penglihatan, indra pendengar, indra perasa, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda karena pengindraan setiap objek nya pun berbeda (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah pemahaman atau kepastian yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, studi, atau pemikiran yang terstruktur. Ini mencakup kesadaran tentang fakta-fakta, informasi, konsep, prinsip, atau teori yang dapat diterapkan atau digunakan dalam berbagai konteks. Pengetahuan sering kali melibatkan proses pengenalan, interpretasi, dan internalisasi informasi yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan atau bertindak secara efektif dalam situasi tertentu (Suwanti dan Aprilin, 2017).

2.3.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat dijabarkan menjadi 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2018) yaitu:

1. Tahu (Know)

Pengetahuan pada tingkat ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Setiap orang akan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dapat dilakukan dengan menyebutkan definisi, menyatakan kembali, menyebutkan, dan menguraikan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan suatu objek yang diketahui dengan tepat dan benar. Seseorang dapat dengan tepat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek yang telah dipelajari sebelumnya (Notoatmodjo, 2018).

3. Aplikasi (Application)

Pada tahap ini, seseorang akan menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Misalnya dengan melakukan kegiatan pendaftaran pasien di suatu pelayanan kesehatan.

4. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang dapat menjabarkan, memisahkan, dan membedakan suatu objek atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari analisis. Dengan kata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, dan mendesain kembali suatu pola.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang didasari oleh kriteria tertentu (Notoatmodjo, 2018).

2.3.3 Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membagikan angket yang menanyakan materi yang ingin diukur dari responden atau melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Cara mengukur tingkat pengetahuan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian membuat penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban yang salah (Notoatmodjo, 2018).

Pengukuran pengetahuan umumnya dilakukan melalui tes tertulis, lisan, atau observasi, menggunakan instrumen seperti kuesioner atau pedoman wawancara. Skala pengukuran yang digunakan bisa berupa Skala Guttman, Likert, atau nominal, tergantung pada tujuan penelitian. Proses pengukuran melibatkan penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis hasil. Hasil pengukuran biasanya dikategorikan ke dalam tingkatan seperti baik (76-100%), cukup (60-

75%), dan kurang (<60%). Faktor-faktor seperti karakteristik responden, kualitas instrumen, dan kondisi pengukuran dapat mempengaruhi hasil. Penting untuk memperhatikan aspek etika seperti informed consent dan kerahasiaan data dalam melakukan pengukuran pengetahuan (Wawan, A. dan Dewi, M., 2010).

2.3.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1. Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang, akan bertambah pula daya ingat seseorang. Umur seseorang akan berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pada tingkatan umur tertentu atau semakin bertambahnya umur perkembangan tidak akan secepat seperti saat berusia belasan tahun.

2. Intelegensi

Merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.

3. Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir seseorang.

4. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang.

6. Informasi

Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media massa.

7. Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.

8. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing – masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran seseorang (Notoatmodjo, 2018).

2.3.5 Pengetahuan Ibu tentang *toilet training*

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses *toilet training* pada anak. Pemahaman yang baik tentang konsep, teknik dan waktu yang tepat untuk memulai dan melakukan proses *toilet training* dapat membantu ibu dalam membimbing anak dengan lebih efektif. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang kesiapan anak, teknik yang tepat untuk mengajarkan proses *toilet training* dan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan *toilet training* dan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dari proses ini (Li et al, 2021)

Tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* berkorelasi positif dengan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan ini. Ibu yang memahami pentingnya konsistensi, kesabaran, dan penguatan positif dalam proses *toilet training* cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih efektif. Selain itu, ibu dengan pengetahuan yang baik juga lebih mampu mengenali dan mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti penolakan atau rasa takut anak terhadap toilet. Penting bagi ibu untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang

toilet training melalui berbagai sumber, termasuk konsultasi dengan ahli kesehatan anak, membaca literatur terkini, dan berbagi pengalaman dengan ibu lainnya. Peningkatan pengetahuan ibu tentang *toilet training* tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga dapat mengurangi stres dan frustrasi yang sering dialami orang tua selama proses ini (Vermandel et al, 2020).

2.5 Metode Pembelajaran Video

2.5.1 Pengertian

Media video merupakan salah satu media audio visual, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak Bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Media video pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan Pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan prosers, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran adalah media audio visual yang dapat menampilkan gambar yang bergerak Bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai yang menyajikan informasi memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsepyang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Kartika fatmawati, 2021).

2.5.2 Faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran video

- a. *Acces*, media yang diperlukan dapat tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan.
- b. *Cost*, media yang akan dipilih atau digunakan, pembiayaannya dapat dijangkau.
- c. *Technology*, media yang akan digunakan apakah teknologinya terdisedia dan mudah menggunakannya.
- d. *Interactivity*, media yang akan dipilih dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Sehingga klien akan terlibat (aktif) baik secara fisik, intelektual dan mental.
- e. *Organization*, dalam memilih media pembelajaran tersebut ada dua unit organisasi seperti pusat sumber belajar yang mengelola.
- f. *Novelty*, media yang dipilih tersebut memiliki nilai kebaruan, sehingga memiliki daya Tarik bagi klien yang belajar.

2.5.3 Karakteristik metode pembelajaran video

Menurut daryanto Setiawan menyatakan bahwa karakteristik media video sebagai media pembelajaran diantaranya yaitu :

- a. Ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar untuk tampilan dengan alat pemutar kaset.
- b. Durasi videosebagai metode pembelajaran sebaiknya tidak lebih dari 10 menit.
- c. Video dapat menyajikan gambar bergerak pada klien disamping suara yang menyertainya.
- d. Video membantu anda menyampaikan materi yang memerlukan visualisasi yang mendemonstrasikan hal-hal seperti Gerakan motoric tertentu.
- e. Video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan dapat disesuaikan untuk mendemonstrasikan perubahan.
- f. Video dapat digunakan baik untuk proses pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh tanpa kehadiran konselor.

2.5.4 Kelebihan dan kekurangan metode video

Media video sebagai metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dimana kelebihan dari media video adalah :

- a. Objek yang sedang bergerak dapat diamati lebih dekat.
- b. Dapat menarik perhatian untuk periode singkat dari rangsangan luar lainnya.
- c. Dapat menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang ulang.
- d. Gambar proyeksi dapat dibekukan untuk diamati.
- e. Mempermudah penyaji dalam memberikan pembelajaran secara audio dan visual.

Kekurangan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penggunaan metode video dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Komunikasi bersifat satu arah dan perlu diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
- b. Kurang mampu menampilkan detail objek yang disajikan secara sempurna.

Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks (Sadiman, 2018).

2.5.5 Pengaruh video edukasi terhadap proses *toilet training*

Video edukasi telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses *toilet training*. Penggunaan media visual dan audio dalam video dapat menarik perhatian dan membantu untuk memahami konsep *toilet training* dengan lebih baik. Video edukasi dapat mendemonstrasikan langkah-langkah *toilet training* secara jelas dan berulang, memungkinkan untuk mempelajari dan mengingat prosedur dengan lebih mudah (Colón et al., 2017).

Pemilihan media video dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Video menawarkan visualisasi yang jelas, memadukan gambar, teks, dan suara yang membantu orang tua memahami konsep *toilet training* dengan lebih efektif. Media ini juga meningkatkan penyimpanan informasi dan

keterlibatan, karena materi yang disajikan secara multimedia lebih mudah diingat dan menarik perhatian. Selain itu, video memberikan aksesibilitas yang fleksibel, memungkinkan orang tua untuk mengakses informasi kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Dengan kemampuan untuk menyajikan demonstrasi langsung dan evaluasi, video diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua secara signifikan dalam proses *toilet training*. Video edukasi dapat menjadi sumber informasi yang berharga tentang teknik dan strategi *toilet training* yang efektif. Video dapat memberikan panduan praktis tentang cara memulai proses, mengenali tanda-tanda kesiapan anak, dan mengatasi tantangan umum dalam *toilet training*. Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan video edukasi sebagai bagian dari strategi *toilet training* mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan berhasil dalam proses ini. Selain itu, video edukasi dapat menjadi alat yang membantu menyeragamkan pendekatan *toilet training*, memastikan konsistensi yang penting dalam proses pembelajaran ini. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa video edukasi sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti, untuk interaksi dan bimbingan langsung dari orang tua dalam proses *toilet training* (Saarikoski et al, 2020).